

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kimia merupakan industri yang kegiatannya melibatkan zat kimia, yang dalam pemrosesannya melalui reaksi kimia untuk membentuk zat baru. Industri ini di mulai dari bahan mentah yang diperoleh melalui penambangan, pertanian, dan sumber-sumber lain, menjadi material, zat kimia, serta senyawa kimia yang dapat berupa produk akhir atau produk antara yang akan digunakan di industri lain. Industri ini mencakup petrokimia, agrokimia, farmasi, polimer, cat, dan oleokimia.

Pada tahun ini bisnis di sektor kimia dasar mengalami perlambatan terlihat dari pertumbuhan pada semester pertama hanya berkisar 2%. Sedangkan, sepanjang tahun lalu industri ini tumbuh mencapai 10%. Hal ini di karenakan depresiasi rupiah terhadap dollar, kenaikan tarif listrik, kenaikan upah buruh, serta masuknya produk impor. Ditambah penggunaan bahan baku yang masih harus memakai produk impor yang pada tahun 2011 impor bahan baku industri ini sebesar US\$ 5,1 miliar, dan di tahun 2014 lalu bisa mencapai US\$ 17 miliar, dengan kondisi terjadinya depresiasi rupiah saat ini menjadikan cost produksi meningkat tajam.

Meskipun produktivitas melemah tetapi minat investasi tidak surut. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) ke sektor itu adalah yang terbanyak kedua senilai Rp5,6 triliun dari 32 proyek. Nilai penanaman modal asing (PMA) adalah yang terbesar ketiga US\$998,9 juta dari 115 proyek.

Tren yang terjadi antara perkembangan investasi dan kinerja industri kimia bertolak belakang. Hal itu disebabkan bisnis terganjal ketergantungan impor bahan baku yang pergerakan harganya sensitif terhadap dinamika nilai tukar rupiah.

Emiten yang termasuk dalam sub sektor ini didominasi oleh emiten dengan kapitalisasi kecil sampai menengah dan hanya sedikit emiten dengan kapitalisasi besar. Sebagian besar emiten dengan kapitalisasi kecil sulit berkembang karena tingginya investasi modal dan tidak diimbangi oleh

pertumbuhan laba yang optimal. Disamping itu beban hutang akibat pembiayaan pengembangan usaha dengan belanja modal. Kinerja produktifitas laba sebagian besar emiten tidak menentu atau tidak stabil.

Meskipun diperlukan skala ekonomis yang besar agar bisa berkembang lebih besar lagi, tetapi emiten berskala besar juga mengalami kesulitan karena tingkat investasi modal yang tinggi dibutuhkan dalam pengembangan atau peningkatan kapasitas, namun tidak diikuti oleh pertumbuhan laba yang optimal. Salah satu faktor tidak optimalnya laba yang dihasilkan dari pertumbuhan investasi adalah tingginya hutang emiten.

Emiten yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada dalam Sub Sektor Kimia adalah:

1. (BRPT) PT Barito Pacific Tbk,
2. (BUDI) PT Budi Acid Jaya Tbk atau PT Budi Starch & Sweetner Tbk,
3. (DPNS) PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk,
4. (EKAD) PT Ekadharna International Tbk,
5. (ETWA) PT Eterindo Wahanatama Tbk,
6. (INCI) PT Intawijaya International Tbk,
7. (SOBI) PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk,
8. (SRSN) PT Indo Acidatama Tbk,
9. (TPIA) PT Chandra Asri Petrochemical Tbk, dan
10. (UNIC) PT Unggul Indah Cahaya Tbk.

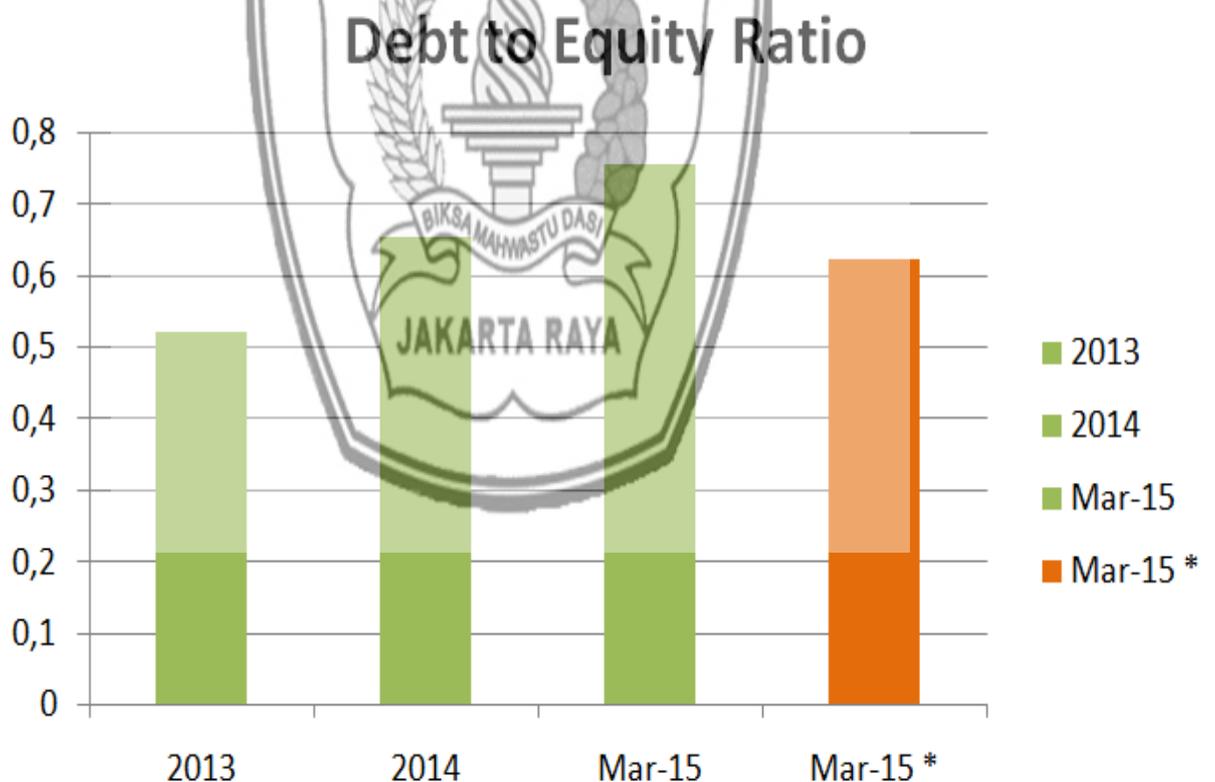
Dari 10 (sepuluh) emiten tersebut, yang memiliki pertumbuhan hutang tertinggi dari tahun 2010 hingga 2015 yaitu PT Barito Pacific Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk yang mencapai Rp4.104.017.000.000 untuk PT Barito Pacific Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk sebesar Rp882.548.000.000 pada tahun 2010. Pada tahun berikutnya yaitu 2011 PT Barito Pacific Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk masih mengungguli pertumbuhan hutang di Indonesia hingga 2015.

Tahun ini, Emiten petrokimia PT Barito Pacific (BRPT) mengumumkan pelunasan utang dengan cara menukar guling saham di anak usahanya, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA). Pelunasan pinjaman kepada Magna Resources Corporation Pte. Ltd tersebut mengurangi rasio utang sekaligus

dapat memperluas ruang perseroan untuk meraih pendanaan eksternal. Dalam perjanjian, mencakup pemindahan kepemilikan 339,39 juta saham TPIA kepada Magna Resources, yang juga merupakan pihak berelasi dengan perseroan. Angka tersebut mewakili 10,3 persen total modal disetor TPIA dan dihargai Rp5.600 per saham, lebih tinggi 83,6 persen dari pada harga penutupan TPIA di Bursa Efek Indonesia pada 28 April.

Rasio utang terhadap ekuitas perseroan per Desember 2014 mencapai 0,655 kali, lebih tinggi dibandingkan dengan rasio pada akhir tahun sebelumnya di level 0,52 kali. Bahkan, per Maret 2015 nilai DER Barito Pacific sudah mencapai 0,76 persen.

Namun, dengan rencana pelunasan utang tersebut, DER perseroan dapat diturunkan kembali menjadi 0,62 kali. Terlihat bahwa aksi korporasi tersebut sangat menguntungkan perseroan karena dapat menurunkan jumlah utang sekaligus membuka kesempatan lebih besar untuk mencari pinjaman dari luar.



Gambar 1.1 grafik rasio utang terhadap ekuitas (DER) Barito Pasific

Sumber: Laporan Keuangan Perseroan; *setelah aksi korporasi

Setelah transaksi dilaksanakan, Secara otomatis kepemilikan Barito di TPIA akan berkurang menjadi 45,06 persen, meski secara tidak langsung melalui Marigold Resources tetap 5,15 persen. Transaksi tersebut dianggap sebagai terafiliasi karena Magna Resources juga merupakan salah satu pemegang saham Barito. Per Maret, Magna memiliki 52,1 persen saham di Barito.

Harga saham BRPT di Bursa Efek Indonesia sempat naik ke Rp267 pada 30 April 2015 tetapi kembali turun dan kemarin ditutup di harga Rp264 dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp1,84 triliun. Di sisi lain, harga saham TPIA langsung menanjak ke Rp3.150 pada 30 April 2015 dan kemarin melanjutkan penguatan hingga Rp3.200 dengan kapitalisasi pasar sebesar 10,52 triliun.

Sedangkan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), meraih pinjaman dari Kasikornbank Public Company, Thailand, senilai 4 miliar Baht atau ekuivalen dengan US\$110 juta.

Presiden Direktur PT Chandra Asri Petrochemical Tbk, Erwin Ciputra, dalam keterangan tertulis di Jakarta, Selasa (28/6), mengatakan penandatanganan perjanjian fasilitas modal kerja tanpa jaminan itu dilakukan pada 27 Juni 2016. "Fasilitas Letter of Credit dan Trust Receipt akan digunakan untuk mendukung operasi bisnis dan untuk memperkuat upaya perseroan dalam menciptakan pertumbuhan bisnis di masa depan," katanya.

PT Chandra Asri Petrochemical Tbk yang secara mayoritas PT Barito Pacific Tbk dan pemegang saham strategisnya, SCG Chemicals telah berhasil membangun hubungan perbankan perbankan yang baru dengan lembaga keuangan dari Thailand dan memperoleh fasilitas tanpa jaminan tersebut yang mencerminkan profil keuangan yang membaik, posisi pasar terkemuka dan pertumbuhan secara metodologis.

Adapun PT Chandra Asri Petrochemical Tbk berfokus untuk lebih meningkatkan kinerja operasional dan keuangan dalam memberikan nilai yang lebih tinggi kepada para pemangku kepentingan dan berkontribusi pada pertumbuhan industri petrokimia di Indonesia.

Seperti utang yang tertinggi dalam laba yang tercatat dalam Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia adalah PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Barito Pacific Tbk. Pertumbuhan laba pada kedua perusahaan ini sebagai berikut.

PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) pada kuartal I-2015 mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 485 persen menjadi US\$ 2,8 juta dibandingkan periode sama tahun sebelumnya US\$ 500.000. Peningkatan terjadi meskipun pendapatan produsen petrokimia terbesar dan terintegrasi di Indonesia ini menurun 44 persen dari US\$ 641,7 juta menjadi US\$ 357,9 juta.

Sementara margin bruto perseroan meningkat sebesar 47 persen dari 3,2 persen menjadi 4,7 persen dengan laba bruto sebesar US\$ 16,7 juta. Peningkatan margin bruto kuartal I-2015 terjadi karena selisih harga polymer yang menguat dengan terbatasnya pasokan & *restocking*, dan sebagian diimbangi (*offset*) oleh volume penjualan yang lebih rendah secara keseluruhan.

Namun pada 2012 lalu, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) mencatat rugi bersih tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar USD61,11 juta dari periode yang sama tahun sebelumnya laba USD13,15 juta.

Berdasarkan laporan perseroan di keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), rugi laba tersebut akibat turunnya pendapatan bersih, naiknya beban pokok penjualan, beban penjualan dan rugi kurs. Pendapatan bersih perseroan menurun 2,3 persen menjadi USD1,71 miliar dari USD1,75 miliar pada periode yang sama tahun lalu.

Beban pokok perusahaan sepanjang sembilan bulan tahun ini naik 3,03 persen menjadi USD1,7 miliar dari USD1,65 miliar. Beban penjualan naik USD26,5 juta dari USD22,41 juta, rugi kurs sebesar USD5,05 juta dari periode yang sama tahun sebelumnya laba USD2,3 juta, beban lain-lain sebesar USD515 ribu dari laba lain-lain USD3,5 juta.

Pada kuartal III tahun ini, perseroan mencatat rugi per saham dasar menjadi USD0,02 dari periode yang sama tahun sebelumnya membukukan

laba USD0,004 per lembar saham. Jumlah aset perseroan tercatat sebesar USD1,71 miliar.

Pada 2011 PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (CAP), mencatat kerugian US\$ 51 juta (angka yang telah diukur dan disajikan kembali). PT Chandra Asri menyatakan laporan keuangan 2011 dan 2010 merupakan laporan keuangan dari PT Chandra Asri dan PT Tri Polyta Indonesia Tbk yang diukur dan disajikan kembali. Penyajian kembali ini dengan asumsi PT Chandra Asri dan PT Tri Polyta Indonesia Tbk telah merger pada tahun 2010.

Sedangkan di PT Barito Pacific Tbk (BRPT) sepanjang kuartal I-2010 mencatat pertumbuhan laba bersih 233% menjadi Rp 117,06 miliar dari rugi bersih pada periode yang sama tahun 2009 sebesar Rp 87,65 miliar.

Naiknya laba bersih perseroan disebabkan oleh naiknya penjualan anak-anak usaha Perseroan menjadi Rp 5,36 triliun atau naik 102,71% dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 2,64 triliun. Dengan laba bersih yang meningkat secara signifikan serta posisi kas dan setara kas yang besar menandakan Perseroan merupakan perusahaan yang sangat sehat.

Saat ini Perseroan terus mengembangkan bisnis petrokimia dengan melakukan serangkaian ekspansi. Meningkatkan kapasitas produksi adalah langkah yang tengah dijalankan oleh anak-anak usaha Perseroan.

Namun, pada 2011 PT Barito Pacific Tbk, mencatatkan penurunan pertumbuhan laba bersih sebesar 13,8% pada kuartal I menjadi Rp150,31 miliar dibandingkan dengan periode sama 2010 sebesar Rp174,402 miliar. Kendati demikian, laba bersih per saham dasar naik signifikan sebesar 52,9% menjadi Rp26 dibandingkan dengan periode sama tahun lalu Rp17. Berdasarkan laporan keuangan belum diaudit perseroan per 31 Maret 2011, akhir pekan lalu, penurunan pertumbuhan laba bersih tersebut disebabkan oleh menurunnya kinerja pendapatan bersih sebesar 7,9% menjadi Rp4,94 triliun dibandingkan dengan periode sama 2010 sebesar Rp5,36 triliun.

Beban pokok penjualan perseroan juga dilaporkan turun sebesar 8,1% menjadi Rp4,48 triliun dibandingkan periode sama 2010 sebesar Rp4,87 triliun. Akibatnya, laba bruto perseroan turun sebesar 6,1% menjadi Rp458,08 miliar dibandingkan periode sama 2010 sebesar Rp488,76 miliar.

PT Barito Pasific Tbk (BRPT) mencatatkan rugi sebesar Rp158,29 miliar pada kuartal I-2012. Padahal, pada kuartal I-2011, perseroan mencatatkan laba periode berjalan yang dapat didistribusikan kepada entitas induk sebesar Rp60,4 miliar.

Padahal, pendapatan perseroan naik menjadi Rp5,46 triliun dari sebelumnya Rp4,94 triliun. Tapi ternyata beban pokok pendapatan perseroan naik signifikan menjadi Rp5,29 triliun. Sehingga, laba bruto perseroan tergerus menjadi Rp172,65 miliar dari sebelumnya yang sebesar Rp458,1 miliar. Lalu, beban keuangan perseroan juga naik menjadi Rp132,96 miliar. Beban umum dan administrasi juga naik menjadi Rp124,18 miliar.

Tak hanya itu, beban penjualan perseroan juga naik jadi Rp73 miliar dan kerugian lain-lain melonjak jadi Rp71,8 miliar. Walau demikian, posisi kas dan setara kas pada akhir Maret 2012 tercatat naik jadi Rp2,1 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp1,23 triliun. Aset perseroan juga tercatat naik menjadi Rp19,37 triliun dari sebelumnya Rp18,8 miliar.

Pada kuartal III tahun ini, perseroan mencatat rugi per saham dasar menjadi USD0,02 dari periode yang sama tahun sebelumnya membukukan laba USD0,004 per lembar saham. Jumlah aset perseroan tercatat sebesar USD1,71 miliar.

Tahun 2013, pendapatan Barito Pacific tercatat US\$ 2,52 miliar. Pencapaian itu naik 10,04% ketimbang pendapatan 2012. Pertumbuhan pendapatan membuat rugi tahun berjalan Barito Pacific di 2013 mengempis 83,22% menjadi rugi US\$ 20,74 juta. Pada 2012 rugi bersih tercatat US\$ 123,59 juta.

Tahun lalu, Barito Pacific mengabarkan dua rencana ekspansi. Pertama, melalui Chandra Asri, berkongsi dengan Michelin untuk memproduksi karet sintetis. Nilai investasinya US\$ 435 juta. Kedua, memperbesar kapasitas pabrik naphtha cracker dengan nilai investasi US\$ 385 juta. Targetnya kapasitas produksi ini sudah rampung di kuartal IV-2015.

melaporkan kinerja pada tahun 2015 dengan memperoleh Kerugian bersih sebesar USD9,93 juta atau USD0,00142 per saham. Kinerja pada tahun 2015

membalik dibandingkan USD10,43 juta atau USD(0,00149) per saham pada tahun 2014.

Pencapaian kinerja BRPT pada Q3 2015 tersebut terutama didukung oleh penurunan beban pokok Perseroan dari USD2,37 miliar menjadi USD1,27 miliar atau turun 46,41%, dan Beban Keuangan Perseroan menurun dari USD38,22 miliar menjadi USD28,52 juta, serta untuk Pendapatan lain mengalami peningkatan dari USD11,07 juta menjadi USD13,46 juta. Untuk beban usaha Perseroan mengalami penurunan sedikit dari USD77,48 juta menjadi USD74,51 juta.

Pada tahun 2015, Perseroan memperoleh kerugian kurs sebesar USD10,32 juta, naik dibandingkan kerugian kurs sebesar USD4,19 juta pada tahun 2014. Pendapatan Pokok BRPT mengalami penurunan dari USD2,48 miliar menjadi USD1,41 miliar, berikut ini adalah rincian pendapatan Perseroan pada tahun 2015 dan tahun 2014 yaitu

1. Ekspor
 - a. Petro Kimia – USD230,62 juta dan USD557,68 juta.
2. Lokal
 - a. Petrokimia – USD1,14 miliar dan USD1,90 miliar.
 - b. Perkebunan – USD18,77 juta dan USD5,85 juta.
 - c. Pendapatan Sewa Tangki dan Dermaga – USD3,83 juta dan USD5,13 juta.
 - d. Pendapatan Sewa Properti dan Hotel – USD3,25 juta dan USD3,20 juta.
 - e. Pengolahan Industri kayu – USD6,55 juta dan USD7,78 miliar.

Aset BRPT pada tahun 2015 menurun dari USD2,33 miliar pada tahun 2014 menjadi USD2,25 miliar pada tahun 2015, utang juga mengalami penurunan dari USD1,27 miliar menjadi USD1,06 miliar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan pada Sub Sektor Kimia (Studi Kasus di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. *Profitabilitas* industri sektor kimia karena melemah dan sangat berfluktuasi.
2. *Current account* perusahaan yang berfluktuasi dan beresiko tinggi.
3. Harga saham yang tidak stabil dan cenderung menurun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, dan agar penelitian ini lebih terarah, terfokus serta tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada *Return On Assets* (ROA) dari *Profitabilitas*, dan *Current Ratio* (CR) dari Likuiditas sebagai variabel bebas serta Harga Saham sebagai variabel terikat, berperiode dari tahun 2010 hingga tahun 2015.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap harga saham Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* dan *Current Ratio* (CR) secara bersama terhadap harga saham Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap harga saham Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Mengetahui pengaruh *profitabilitas* dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama terhadap harga saham Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang didapatkan dari perkuliahan, khususnya mengenai Harga Saham, likuiditas & Profitabilitas. Serta adanya

pengalaman yang diperoleh di dalam melaksanakan penelitian dalam suatu perusahaan.

2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan mengalami kesulitan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis dan Pembahasan dan Bab V Kesimpulan dan Saran. Deskripsi dari masing-masing bab ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan dasar pemikiran mengenai dampak pengungkapan sumber daya manusia terhadap reputasi perusahaan, rumusan masalah sebagai sesuatu yang diangkat untuk diteliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini dan sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat, manfaat penelitian yang diharapkan akan didapat dari penelitian ini, batasan masalah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan teori dan konsep yang melandasi topik permasalahan penulisan skripsi ini dan mengemukakan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya serta kerangka pemikiran untuk memperjelas maksud dari penelitian ini. Pada akhir bab ini diberikan perumusan hipotesis awal.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi deskripsi mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, jenis data dan cara pengambilan sampel, metode analisis data dan teknik pengolahan data dan teknik pengolahan data yang digunakan.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan menyajikan secara ringkas apa yang telah diperoleh dari pembahasan selain itu bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan dari penelitian ini dan saran peneliti bagi pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

